

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn) merupakan suatu mata pelajaran yang mengarah kepada pembentukan kepribadian dan wujudnya terlihat dalam perilaku keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, perilaku etika dan moral serta rasa tanggung jawab kenegaraan dalam diri mahasiswa. PKn bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air, serta menjadi warga negara yang baik yang mampu mendukung bangsa dan negara. Membangun perilaku kompleks diatas perilaku yang diskrit dan sederhana untuk diketahui oleh mahasiswa dan kelompok atau pemuaran, mengurangi, rangsangan diskrimiatif yang digunakan untuk membangun perilaku yang diharapkan. Disamping itu, prinsip penguatan (seperti positif dan negatif untuk memperkuat atau melemahkan perilaku yang tidak diharapkan). Kunci kesuksesan mahasiswa dalam mempelajari PKn adalah dengan menyampaikan tiga hasil pokok yaitu pada informasi fakta secara lengkap, menjelaskan konsep-konsep yang terkait dengan bidang studi, dan nilai-nilai yang terkandung di balik fakta ataupun konsep. Meningkatnya kemampuan mahasiswa dalam memahami tiga hasil pokok tersebut, tidak terlepas dari ketrampilan dosen dalam menentukan strategi yang dipakai untuk pembelajaran. Oleh karena itu, peranan dosen tidak dapat diabaikan dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai untuk maksud bahan pelajaran tersebut.

Strategi Pembelajaran Partisipatif (*Participative Teaching and Learning*) merupakan pembelajaran dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Dengan meminjam Jarvis (1983, hal 74) mengemukakan prespektif teoritis belajar menurut konsep andragogis. Sementara Knowles (1977, hal 9) mengemukakan sejarah penggunaan istilah "andragogi yang dikembangkannya. Knowles terkenal dengan teori andragoginya oleh karena itu dianggap sebagai Bapak teori andragogi meskipun bukan dia yang pertama menggunakan istilah tersebut". Istilah andragogi sebagai istilah teori filsafat pendidikan telah digunakan dalam tahun 1993 oleh Alexander Kapp Bangsa Jerman yang bekerja sebagai guru sekolah Granner, namun kemudian istilah tersebut menghilang dalam peredaran zaman. tahun 1921, istilah tersebut dimunculkan kembali Eugene Rosenstock, seorang pengajar pada akademi buruh di Franfrut, dalam laporannya pada akademi tersebut, ia mengemukakan pendapat bahwa pendidikan orang dewasa membutuhkan guru-guru khusus, metode, strategi dan filsafat khusus, bukan teori pendidikan atau pedagogi yang diterapkan pada situasi pendidikan bagi anak-anak. Untuk itu dibutuhkan dosen-dosen yang profesional yang dapat bekerjasama dengan pebelajar. Hanya dosen yang demikian dapat berperan sebagai seorang andragogi untuk pendidikan orang dewasa, sebagai tandingan seorang pedagogi untuk pendidikan bagi anak-anak. Sejak tahun 1970-an istilah andragogi semakin banyak digunakan oleh petugas-petugas pendidikan orang dewasa di Eropah seperti Belanda, Prancis dan Inggris, bahkan juga di benua

Amerika seperti Amerika Serikat, Venezuela, dan Canada, demikian juga di Asia, yaitu India (Universitas Madras).

Knowles (1980, hal 9) dalam bukunya yang berjudul *The Modren Prastice Of Adult Education*, selain mengupas perspektif teoritis belajar bagi orang dewasa, ia juga mengupas perpektif teoritis pembelajaran orang dewasa, namun dalam ini pembahasan ditekankan pada prespektif teoritis belajar orang dewasa. Menengaskan adanya perberdaan antara belajar bagi orang dewasa dengan belajar bagi anak-anak dilihat dari segi perkembangan kognitif mereka. Menurutnya ada empat asumsi utama yang membedakan antara andragogi dan paedagogi, yaitu: a).Perbedaan dalam konsep diri, orang dewasa membutuhkan kebebasan yang lebih bersifat pengarahan diri.b)Perbedaan pengalaman, orang dewasa mengumpulkan pengalaman yang makin meluas, yang menjadi sumber daya yang kaya dalam kegiatan belajar.c).Kesiapan untuk belajar, Orang dewasa ingin memperlajari bidang permasalahan yang kini dihadapi dan dianggap relevan.d).Perbedaan dalam orientasi kearah kegiatan belajar, orang dewasa orientasinya berpusat pada masalah dan kurang kemungkinannya berpusat pada subjek.

Mengajukan "bahwa orang dewasa dapat belajar walaupun ada orang dewasa yang mengeluh tidak dapat lagi belajar, itu hanyalah karena orang dewasa yang bersangkutan kurang percaya pada kemampuan diri untuk belajar". Menurut hasil penelitian yang kurang hanyalah kecepatan belajarnya, bukan daya kecerderdasannya. Kemudian kecepatan belajar tersebut ada kaitannya dengan

pertambahan usia yang mengakibatkan beberapa unsur fisiologis seperti ketajaman pendengaran dan penglihatan mengalami kemunduran.

Asumsi kedua yang digunakan oleh Knowles ialah bahwa belajar adalah "suatu proses internal seperti diketahui, pendidikan adalah proses intelektual penranmisian informasi yang bermuara pada wadah penyimpanan akal". (*mind*). Secara psikologis belajar pada hakekatnya adalah proses pemenuhan kebutuhan untuk mencapai cita-cita dari pembelajar. Dari perkembangan tubuh ilmu pengetahuan (*Body of Knowledge*) mengenai proses belajar dalam pembelajar, terdapat kondisi belajar tertentu yang lebih kondusif terhadap pertumbuhan dan perkembangan kondisi lainnya. Kondisi yang superior tersebut nampaknya dihasilkan oleh praktek dalam transaksi belajar membelajarkan yang melekat pada prinsip-prinsip pembelajaran berikut:

a).Pembelajar merasakan kebutuhan belajar.b).Lingkungan belajar dicirikan oleh kenyamanan fisik, saling percaya dan menghargai, saling membantu, kebebasan menyatakan pendapat dan penerimaan kenyataan akan adanya perbedaan.c).Pembelajar menghayati tujuan pengalaman belajar untuk menjadi tujuan mereka.d).Pembelajar merasa bertanggung jawab merencanakan dan mengoperasikan pengalaman belajar.e).Pembelajar berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar.f).Proses belajar berhubungan dengan dan memanfaatkan pengalaman pembelajar.g).Pembelajar memiliki hasrat maju kearah tujuan.

Membedakan orientasi belajar antara anak-anak dengan orang dewasa, dilihat dari segi perspektif waktu yang selanjutnya mengakibatkan terjadinya perbedaan manfaat yang mereka harapkan dari belajar. Anak-anak

berkecenderungan belajar untuk memilih kemampuan yang kelak dibutuhkan untuk melanjutkan pelajaran di sekolah lanjutan/ ke perguruan tinggi, yang diperoleh pada masa kanak-kanak, pada hakekatnya perspektif aplikasinya tertunda. Bagi anak-anak, pendidikan pada hakekatnya merupakan proses pengakumulasian pengetahuan dan ketrampilan yang kelak bermanfaat dalam kehidupan. Anak-anak cenderung memasuki kerangka kegiatan belajar yang berpusat pada mata pelajaran atau bidang studi. Orang dewasa cenderung memilih kegiatan belajar yang dapat segera diaplikasikan, baik pengetahuan maupun ketrampilan yang dipelajari. Mereka menyenangi kegiatan belajar yang memungkinkan merespons terhadap tekanan yang dirasakannya dalam situasi kehidupan yang dialaminya. Bagi orang dewasa, pendidikan orang dewasa pada hakekatnya adalah proses peningkatan kemampuan untuk menanggulangi masalah kehidupan yang dialaminya sekarang. Berhubung karena itulah mereka cenderung berpartisipasi kedalam kegiatan belajar yang berpusat pada masalah (*problem centered frame of mind*) Perbedaan orientasi belajar tersebut berimplikasi teknologi terhadap orientasi pembelajar orang dewasa, pengorganisasian kurikulum dan perancangan pengalaman belajar bagi orang dewasa. pemikiran Malcom Knowels (1980), menyebutkan indikator pembelajaran partisipatif, yaitu : (1) Adanya keterlibatan emosional dan mental peserta didik, (2) Adanya kesediaan peserta didik memberikan kontribusi dalam pencapaian tujuan, (3) Dalam kegiatan belajar terdapat hal yang menguntungkan peserta didik. Pendidik berperan untuk memotivasi, menunjukkan dan membimbing peserta didik supaya peserta didik melakukan kegiatan belajar.

Sedangkan peserta didik berperan untuk mempelajari kembali, memecahkan masalah guna meningkatkan taraf hidup berpikir dan berbuat di dalam dan berkaitan terhadap dunia kehidupannya. Sebagai seorang perancang dalam pembelajaran, dosen berperan dalam menentukan berhasil tidaknya pencapaian tujuan pembelajaran. Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dosen dituntut untuk memiliki ketrampilan dan dapat mengorganisasikan bahan sedemikian rupa sehingga bahan pelajaran menjadi menarik serta menantang. Namun saat ini pembelajaran yang kurang memobilisasi dan menumbuhkan potensi berpikir, sikap, dan ketrampilan mahasiswa. "Soemantri (2001) mengemukakan bahwa digunakannya teknik-teknik seperti itu disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, kebiasaan teknik pembelajaran yang sudah melembaga sejak dulu dan teknik pembelajaran tersebut adalah yang paling mudah dilakukan".

Penanaman konsep-konsep ini cukup sulit dikembangkan terhadap mahasiswa, sehingga hasil yang diperoleh kurang optimal. Materi pelajaran yang umum bersifat hafalan, diajarkan dengan memberikan catatan dan sedikit penjelasan. Kondisi ini dapat menyebabkan daya ingat dan daya serap mahasiswa kurang optimal, sehingga saat evaluasi belajar semester hasil belajar tidak maksimal. Berikut perolehan nilai ujian akhir PKn mahasiswa Akper Yayasan Sari Mutiara Kota Medan T.P. 2005-2006 s/d 2007/2008.

Tabel 1.
Rata-rata perolehan nilai ujian akhir PKn mahasiswa Akper Sari Mutiara
Medan T.A. 2005 - 2006 s / d 2007 - 2008.

Tahun Ajaran	2005-2006	2006-2007	2007-2008
Nilai Rata-rata	5,48	6,03	6,20

Sumber data : Akper Sari Mutiara Kota Medan

Sementara untuk hasil belajar PKn nilai yang dihasilkan oleh mahasiswa masih sangat kurang yaitu, pada tahun 2005/2006 rata-rata nilai PKn mahasiswa 4,86 sedangkan pada tahun 2006/2007 rata-rata nilai PKn mahasiswa 5,08 dan pada tahun 2007/2008 rata-rata nilai PKn mahasiswa adalah 5,33. Hal ini tentu dianggap masih kurang standar kelulusan terlebih-lebih PKn adalah mata pelajaran yang membahas tentang nilai-nilai hidup dan aturan kewarganegaraan. Secara fakta meskipun tujuan pembelajaran sudah ditetapkan dengan tegas dan jelas, namun pelaksanaannya pembelajaran sering menemui kegagalan. Indikator itu terlihat pada rendahnya kualitas Pendidikan di Indonesia. "Dari hasil beberapa penelitian menunjukkan bahwa lulusan Akademi Perawatan (Akper) hanya menguasai materi pendidikan sekitar 30 % persen (Azhari, 2000,hal 30)".

Belajar pendidikan tinggi atau akademik memiliki keunikan dan juga kontribusi vital untuk mengembangkan masyarakat yang belajar. Pendidikan tinggi harus terbuka, mematangkan pemikiran dan menciptakan mahasiswa yang bebas dan mampu tumbuh secara intelektual. Pernyataan harapan masyarakat bagi yang belajar telah muncul di seluruh dunia. Salah satu yang pertama berasal dari Husen (1974, hal 24). Pada tahun (2000) dia telah memprediksikan masyarakat yang belajar di akademik dengan menciptakan:

a). Pendidikan yang mengakui statusnya, b). Kesempatan pendidikan yang sama untuk semuanya, c). Mahasiswa akan terlibat dalam keputusan yang mempengaruhi penelitian, d). Pengembangan masyarakat, e). Komunikasi pengetahuan yang direvolusionisasi oleh teknologi. Meskipun telah banyak upaya yang dilakukan oleh pemerintah, namun dalam kenyataan mutu

pendidikan masih tetap rendah. Rendahnya mutu pendidikan ini tercermin pada hasil mahasiswa yang salah satu tolak ukurnya adalah mahasiswa yang siap kerja, perilaku yang menyimpang dari biasa dan memenuhi pangsa pasar. Hal ini terjadi di Akademi Perawatan (Akper) yayasan Sari Mutiara Kota Medan, bahwa hasil belajar mahasiswa sangat rendah termasuk pada mata pelajaran PKn. Indikator lainnya dilihat dari aspek non akademik, banyak kritik terhadap masalah kedisiplinan, moral dan etika, komunikasi interpersonal, kemandirian, dan sikap demokratis yang tidak mencerminkan tingkat kualitas yang diharapkan oleh masyarakat luas (Sidi, 2001). Hal ini menjadi tantangan bagi dosen PKn dalam upaya pemberdayaan nilai - nilai etika dan moral mahasiswa bukan suatu hal yang mudah dilakukan. Selain itu, era globalisasi menyebabkan perkembangan arus teknologi komunikasi yang begitu pesat khususnya media massa. Alat-alat komunikasi ini setiap hari mengenalkan nilai-nilai tertentu bahkan bertentangan dengan budi pekerti yang ditanamkan di lingkungan perguruan tinggi atau akademik. Disamping itu banyak dosen menjadi apatis dan frustrasi dalam menanamkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam mata pelajaran PKn karena nilai-nilai moral itu diluar kampus tidak dilakukan. Bahwa Pancasila yang tumbuh dan berkembang dari akar budaya bangsa memiliki nilai yang lebih universal terutama dalam keberpihakan pada warganya. Konteks ini lebih lengkap ketika terdapat interelasi dengan nilai ke-Islaman yang secara nyata telah diperjuangkan oleh para pendiri bangsa (*founding father*) pada awal perumusannya sehingga akan terlihat jelas bagaimana korelasi antara konsep negara bangsa dengan islam. Dengan demikian, yang perlu diperhatikan dalam

memotivasi mahasiswa untuk mencapai hasil belajar bahwa praktik pembelajaran PKn membutuhkan partisipatif keteladanan dan suasana yang baik di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Berkaitan dengan praktik pembelajaran PKn di kampus, dosen sangat berperan dalam menentukan berhasil tidaknya tujuan pembelajaran. Idealnya dalam merancang kegiatan pembelajaran, dosen harus dapat melatih mahasiswa untuk bertanya, mengamati, menyelidiki, membaca, mencari, dan menemukan jawaban atas pertanyaan baik yang diajukan oleh dosen, maupun yang mereka ajukan sendiri. Akan terjadi partisipatif dalam belajar dan pembelajaran, Pengetahuan yang disampaikan kepada mahasiswa bukan hanya dalam bentuk produk, tetapi juga dalam bentuk proses artinya dalam proses belajar maka, berdasarkan Surat Keputusan Dirjen Dikti Nomor 43/Dikti/2006 tentang rambu-rambu pelaksanaan materi Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi Khususnya untuk bahan kajian Pendidikan Kewarganegaraan. Adapun yang menjadi bahan kajian mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan meliputi : 1). Filsafat Pancasila, 2). Identitas Nasional, 3). Hak dan Kewajiban Warganegara, 4). Negara dan Konsitusi, 5). Demokrasi Indonesia, 6). Hak Asasi Manusia dan Rule of Law, 7). Geopolitik Indonesia, 8). Geostrategi Indonesia. Sedangkan pembahasan dalam tulisan ini yang berkaitan dengan Pokok Bahasan "Hak, Kewajiban dan Warga Negara" yang pada sistem pembelajaran dalam mengajar, pengenalan, pemahaman, pelatihan, partisipatif, dan penalaran mahasiswa, merupakan hal yang penting untuk diajarkan .

Walaupun aspek kognitif memang diperlukan langkah pertama dalam pelajaran PKn, namun belumlah cukup jika nilai-nilai tersebut hanya diketahui atau disadari saja, melainkan perlu diwujudkan dalam tingkah laku mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari. Sesungguhnya dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 telah dijelaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Selama ini dosen PKn beranggapan bahwa proses dan isi mata kuliah pelajaran itu tidak begitu penting dalam mengajar dosen memiliki otoritas tunggal, dan yang paling mencolok adalah minimnya aktivitas yang mendorong mahasiswa untuk berefleksi dan berafeksi, berpartisipasi, untuk mengembangkan pemikiran kritis (*critical thinking*), Akibatnya mata kuliah pelajaran PKn dianggap membosankan karena sebahagian besar mahasiswa harus menghafal, tanpa ada masalah yang dihadapi.. Dearing (2000, hal 35) Pendidikan tinggi dalam partisipatif mahasiswa yang belajar dan belajar untuk berhasil telah menetapkan agenda yang menantang untuk pendidikan wajib, pasca wajib dan pendidikan tinggi dalam abad berikutnya. Masing-masing akan berusaha mengartikulasikan dan lebih lanjut kontribusi dari pendidikan bagi masyarakat demokrasi, beradab dan inklusif. Volume ini merupakan respon terhadap tantangan secara positif dan secara imajinatif dengan memadukannya

menggunakan pengalaman, refleksi. Dengan melihat fenomena di atas, tentunya dibutuhkan peran aktif dan perhatian yang lebih serius oleh berbagai pihak terkait untuk dapat meningkatkan hasil belajar PKn seperti apa yang diharapkan. Dalam hal ini dosen mempunyai tugas yang sangat berat guna mengatasi persoalan dimaksud. Karena dosen memiliki peran dalam kaitan proses belajar mengajar. Peran ini adalah mentransformasikan pengetahuan, ketrampilan dan, partisipatif, serta nilai-nilai kepada peserta didik untuk mendorong partisipatif. Menurut Gagne (1985,hal 105) ada tiga fungsi yang dapat diperankan dosen dalam mengajar, yaitu merancang, mengelola, dan mengevaluasi pengajaran. Pendapat ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Hamalik (1993, hal 35) bahwa secara operasional ada 5 (lima) variabel utama yang berperan dalam proses belajar mengajar, yaitu tujuan pengajaran, materi pelajaran, strategi mengajar, dosen, mahasiswa dan logistik. Semua komponen tersebut memiliki ketergantungan satu sama lain. Oleh karena itu, dibutuhkan dosen yang profesional yaitu dosen yang selalu membuat persiapan-persiapan, mulai dari membuat perencanaan tujuan pembelajaran, pengorganisasian materi, perencanaan, metode, media, evaluasi, dan dapat merealisasikan apa yang telah direncanakan dengan tepat. Oleh karena itu, perlu diadakan pengkajian dan pembaharuan (inovasi) dalam strategi pembelajaran dengan menggunakan partisipatif. Strategi pembelajaran partisipatif perlu dilakukan dengan prosedur sebagai berikut :

- (1) Menciptakan suasana yang mendorong peserta didik siap belajar, (2) Membantu peserta didik menyusun kelompok agar siap belajar dan

membelajarkan, (3) Membantu peserta didik untuk mendiagnosis. (4) Membantu peserta didik menyusun tujuan belajar, (5) Membantu peserta didik merancang pola-pola pengalaman belajar, (6) Membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar, (7) Membantu peserta didik melakukan evaluasi diri terhadap proses dan hasil belajar.

Selain pemilihan strategi pembelajaran yang tepat, perolehan hasil belajar suatu kegiatan belajar mengajar juga dipengaruhi oleh kemampuan dosen dalam mengenal dan memahami karakteristik mahasiswa. Seorang dosen yang mampu mengetahui karakteristik mahasiswa akan dapat membantu terselenggaranya proses pembelajaran secara efektif. Menurut Bruner dalam Hermanto (1979,hal 175), proses pembelajaran secara efektif. Apabila terjadi transfer belajar, yaitu materi pelajaran yang disajikan oleh dosen dapat diserap mahasiswa. Mahasiswa dapat menguasai materi tersebut tidak hanya terbatas pada tahap ingatan tanpa pengertian (*rote learning*), tetapi diserap secara bermakna (*meaningful learning*). Agar terjadi transfer belajar efektif, maka dosen harus memperhatikan karakteristik setiap mahasiswa untuk dapat disesuaikan dengan materi yang dipelajarinya. menyatakan bahwa pembelajaran akan semakin efektif atau semakin berkualitas bila proses belajar mengajar dilakukan sesuai dengan karakteristik mahasiswa yang diajar. Sejalan dengan hal tersebut, mengemukakan bahwa karakteristik adalah aspek-aspek yang ada dalam diri mahasiswa yang dapat mempengaruhi perilakunya.

Menurut Dick and Carey (2005,hal 180), seorang dosen hendaknya mampu untuk mengenal dan mengetahui karakteristik mahasiswa, sebab

pemahaman yang baik terhadap mahasiswa. Apabila seorang dosen telah mengetahui karakteristik peserta didiknya, maka selanjutnya dosen dapat menyesuaikan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mahasiswa tersebut. Menambah pengetahuan atau ketampilan menjadi lebih percaya diri. Terjadinya penelitian diri dalam suatu kegiatan belajar yang timbul dengan mengikutsertakan karakteristik tertentu dan komunikasi yang terjadi secara langsung antara dua orang. Komunikasi interpersonal mahasiswa ini merupakan sebuah intraksi yang berfungsi secara simultan bagi kedua partisipan interaksi yang salah satunya dari 7 (tujuh) bentuk komunikasi sebagaimana telah disampaikan oleh Tubbs dan Moss (2003,hal 110), yakni: (1) Komunikasi Interpersonal, (2) Komunikasi Interkultural, (3) Komunikasi saling berhadapan, (4) Komunikasi kelompok kecil, (5) Komunikasi publik, (6) Komunikasi organisasi, dan (7) Komunikasi massa. Menurut Josep A. Devito (1986), komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang meliputi 2 (dua) orang atau lebih, di mana setiap orang menformulasikan pesan dan mengirim pesan (*fungsi sumber*), menerima dan memahami pesan (*fungsi pertama*). Dengan demikian, komunikasi interpersonal memiliki 2 (dua) unsur pokok, yakni (1) komunikasi interpersonal tidak mungkin terwujud jika hanya dilakukan oleh satu orang saja, dan (2) komunikasi interpersonal hanya dilakukan terhadap manusia. Tubbs dan Moss (2003) "menyatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan dasar dari suatu unit mencapai sesuatu yang diinginkan termasuk hasil belajar dan karir mereka, banyak ditentukan oleh kemampuannya dalam berkomunikasi, terutama komunikasi interpersonal". Hal tersebut disebabkan

karena komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran informasi antara seseorang dengan paling kurang seseorang lainnya atau biasanya terjadi di antara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya. Melalui komunikasi interpersonal, mahasiswa akan mampu memahami dan menangkap makna atau pesan yang akan disampaikan oleh dosen terhadap mahasiswa dengan baik, artinya melalui komunikasi interpersonal manusia dapat mengetahui peluang-peluang yang ada untuk dimanfaatkan, dipelihara dan mengembangkan pengetahuannya, yakni belajar dari pengalaman maupun informasi yang diterima dari lingkungan sekitarnya.

Sehubungan dengan hal diatas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian ini guna mengetahui interpersonal mahasiswa. Sebagai pembandingan dari akibat aplikasi strategi tersebut, akan dilihat pengaruh penerapan strategi pembelajaran partisipatif kelompok dan strategi partisipatif individual yang akan dilaksanakan secara bersama-sama pada mahasiswa semester I Akademi Perawatan (Akper) Yayasan Sari Mutiara Kota Medan, Tahun Ajaran 2008/2009.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, masalah yang akan diteliti adalah hal-hal yang berkaitan dengan hasil belajar PKn di Akademi Perawatan (Akper) Yayasan Sari Mutiara Kota Medan, terutama untuk Mata Pelajaran PKn dengan memperhatikan kemampuan dan potensi yang dimiliki mahasiswa. Untuk itu perlu dilihat bagaimana kemampuan dosen dalam menyampaikan materi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dengan demikian, dapat diidentifikasi

masalah sebagai berikut : Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi hasil belajar PKn di Akademi Perawatan (Akper) Yayasan Sari Mutiara Kota Medan? Apakah dosen telah merencanakan proses pembelajaran dengan baik? Bagaimana strategi, mempertimbangkan karakteristik dan hakikat dari mata pelajaran yang diajarkannya dalam menyampaikan pembelajaran kepada mahasiswa? Adakah dosen mengetahui adanya berbagai strategi, pembelajaran dalam pembelajaran PKn? Apakah dosen menggunakan berbagai strategi dalam pembelajaran PKn? Apakah dosen menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan bahan ajar yang disampaikan? Strategi-strategi apa saja yang selama ini di gunakan dosen dalam pembelajaran PKn? Apakah dosen telah memperhatikan karakteristik mahasiswa pada waktu pelaksanaan pembelajaran? Adakah bahan penunjang yang dimiliki dosen untuk membantu mahasiswa dalam pembelajaran PKn? Apakah dosen telah memanfaatkan bahan-bahan bacaan atau pustaka yang tersedia untuk memperkaya bahan ajar mahasiswa? Apakah terdapat pengaruh komunikasi interpersonal mahasiswa terhadap hasil belajar PKn mahasiswa? Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara strategi pembelajaran terhadap hasil belajar PKn mahasiswa? Dengan komunikasi interpersonal dalam kelompok belajar yang berbeda, dan diajar dengan strategi pembelajaran yang berbeda? Apakah terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dengan komunikasi interpersonal mahasiswa dalam mempengaruhi hasil belajar PKn.

C. Pembatasan Masalah

Hasil belajar mahasiswa dipengaruhi banyak faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Penelitian yang mencakup keseluruhan faktor tersebut merupakan pekerjaan yang rumit, menuntut keahlian waktu dan dana. Mengingat luasnya masalah yang menjadi penyebab terhadap hasil belajar mahasiswa, penelitian ini dibatasi pada strategi pembelajaran dalam rangka memperoleh hasil belajar yang maksimal. Strategi pembelajaran 1). Partisipatif individual dan 2). Partisipatif kelompok. Hasil belajar pada penelitian ini dibatasi pada hasil belajar PKn dalam ranah kognitif yang menyangkut aspek moral mahasiswa pada Pokok Bahasan Hak dan Kewajiban Warga Negara yang berkaitan dengan Surat Keputusan Dirjen Dikti Nomor 43/Dikti/2006 tentang Rambu-rambu Pelaksanaan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi khususnya untuk bahan kajian Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Penelitian ini juga memperhatikan aspek perbedaan karakteristik mahasiswa yang dengan komunikasi interpersonal merupakan komunikasi interpersonal tinggi dan komunikasi interpersonal rendah. Selanjutnya, penelitian ini hanya melibatkan mahasiswa semester I (satu) Akademi Perawatan (Akper) Yayasan Sari Mutiara Kota Medan yang dilaksanakan pada tahun ajaran 2008/ 2009.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang dikemukakan, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah hasil belajar PKn mahasiswa yang diajar dengan strategi pembelajaran partisipatif kelompok lebih tinggi dari pada kelompok mahasiswa yang diajar dengan strategi pembelajaran partisipatif individual?
2. Apakah mahasiswa yang mempunyai komunikasi interpersonal tinggi memperoleh hasil belajar PKn yang lebih tinggi dari pada kelompok mahasiswa yang mempunyai komunikasi interpersonal rendah?
3. Apakah terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan komunikasi interpersonal dalam mempengaruhi hasil belajar PKn mahasiswa?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui hasil belajar PKn mahasiswa yang dibelajarkan dengan strategi partisipatif kelompok lebih tinggi dari pada mahasiswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran partisipatif individual?
2. Mengetahui hasil belajar PKn mahasiswa yang mempunyai komunikasi interpersonal tinggi memperoleh hasil belajar PKn yang lebih tinggi dari pada mahasiswa yang mempunyai komunikasi interpersonal rendah.
3. Mengetahui interaksi antara strategi pembelajaran dan komunikasi interpersonal dalam mempengaruhi hasil belajar PKn mahasiswa.

F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang akan dilaksanakan nantinya, diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis.

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat: (1) Untuk menambah, mengembangkan, dan memperkaya khasarah pengetahuan tentang metode pembelajaran partisipatif yang sesuai dengan tujuan, materi pembelajaran, karakteristik mahasiswa dan sarana yang tersedia, (2) Sebagai bahan informasi bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran PKn. Sedangkan manfaat secara praktis adalah (1) Sebagai sumbangan pemikiran bagi dosen-dosen, pengelola, pengembang dan lembaga-lembaga pendidikan dalam menjawab dinamikan kebutuhan pembelajaran mahasiswa,(2) Merupakan bahan masukan bagi dosen PKn untuk memilih strategi pembelajaran partisipatif kelompok atau pembelajaran partisipatif individual dalam mengajarkan mata pelajaran, PKn di atas pada Akademi Perawatan (Akper) Yayasan Sari Mutiara Kota Medan, (3) Meningkatkan kesadaran mahasiswa dan memberikan pengalaman cara belajar dan informasi bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran PKn, (4) Memberikan data empiris tentang pencapaian tujuan pembelajaran bila menerapkan strategi pembelajaran partisipatif pada mata pelajaran PKn, dan (5) Sebagai sumbangan pemikiran untuk dilaksanakan bagi kemajuan dan peningkatan hasil belajar Mahasiswa Akademi Perawatan (Akper) Yayasan Sari Mutiara Kota Medan.